

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

1. Menurut Noni Nuraini (2016), dalam skripsi dengan judul penelitian “Pengaruh Perubahan ROA, BOPO, NPM, dan LDR terhadap Perubahan Laba”. Menyimpulkan bahwa secara parsial ROA dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba dan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan secara simultan ROA, BOPO, NPM dan LDR berpengaruh terhadap perubahan laba.<sup>5</sup>

2. Menurut Nur Aini (2013), dalam skripsi dengan judul penelitian Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO dan Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI) tahun 2009-2011. Menyimpulkan bahwa secara parsial CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, BOPO dan KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba, NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba, serta LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba. Sedangkan secara simultan CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan KAP berpengaruh terhadap perubahan laba.<sup>6</sup>

3. Menurut Novitasari Rahma (2015), dalam skripsi dengan judul penelitian Pengaruh tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS Terhadap

---

<sup>5</sup>Virly Indayani, Pengaruh Fdr, Npf, Roa, Dan Roe Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia(Periode 2011-2015), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), h. 34

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 35

Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah. Dengan menggunakan metode variabel CAR, ROA, NPF dan FDR sebagai variabel independen dan laba sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi NPF dan ROA berpengaruh.<sup>7</sup>

4. Menurut Astutik dan Atim Djazuli (2014), dalam skripsi dengan judul penelitian Pengaruh tingkat kesehatan Bank Menurut Risk Based Bank Rating terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia) dengan menggunakan variabel independen BOPO, NPF, FDR, CAR, NOM, dan GCG, variabel dependennya ROA. Hasil penelitian ini FDR dan NOM berpengaruh signifikan terhadap ROA akan tetapi GCG BOPO, NPF, CAR tidak berpengaruh.<sup>8</sup>

5. Menurut Fitri Zulifah dan Joni Susilowi Bowo (2014), dalam skripsi dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, CAR, NPF, BOPO terhadap profitabilitas bank umum syariah periode 2008-2012 dengan menggunakan variabel independen Inflasi, BI rate, CAR, BOPO, NPF dan variabel dependennya ROA. Hasil penelitian ini adalah BI rate, CAR, BOPO, NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan inflasi tidak berpengaruh.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ikhwan Ridho Suwito Jati, *Pengaruh Npf, Fdr, Ni, Bopo & Car Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), h. 29

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 30

## Adapun Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Relevan Sebagai

### Berikut:

1. Persamaan Penelitian Relevan:
  - a. Penelitian Noni Nuraini mempunyai persamaan dengan penelitian saya yaitu terletak pada variabel yang di uji adalah BOPO.
  - b. Penelitian Nur Aini mempunyai persamaan dengan penelitian saya yaitu terletak pada pengaruh NPL/NPF dan BOPO terhadap perubahan laba.
  - c. Penelitian Novitasari Rahma mempunyai persamaan dengan penelitian saya yaitu terletak pada variabel NPF dan FDR.
  - d. Penelitian Astutik dan Atim Djazuli mempunyai persamaan dengan penelitian saya yaitu terletak pada variabel X yang digunakan adalah NPF, FDR dan BOPO.
  - e. Penelitian Fitri Zulifah dan Joni Susilowi Bowo mempunyai persamaan dengan penelitian saya yaitu terletak pada variabel NPF dan BOPO.
2. Perbedaan Penelitian Relevan :
  - a. Penelitian Noni Nuraini mempunyai perbedaan dengan penelitian saya adalah ROA, NPM, dan LDR, sedangkan metode yang digunakan adalah regresi linier berganda
  - b. Penelitian Nur Aini yaitu terletak pada metode analisis yang berbasis Ordinary Least Square (OLS), penelitian saya menggunakan metode penerapan SPSS versi 21.
  - c. Penelitian Novitasari Rahma yaitu terletak pada metode variabel yang digunakan ialah menggunakan regresi linier berganda.

- d. Penelitian Astutik dan Atim Djazuli mempunyai perbedaan dengan penelitian saya adalah metode yang digunakan regresi linier berganda variabel Y nya adalah laba sedangkan penelitian relevan adalah ROA.
- e. Penelitian Fitri Zulifah dan Joni Susilowi Bowo mempunyai perbedaan dengan penelitian saya adalah metode yang digunakan adalah regresi linier berganda, variabel Y nya dalam penelitian saya adalah Laba sedangkan penelitian relevan ROA

## **B. Kajian Teori**

### **1. Rasio Keuangan**

#### **a. Teori Rasio Keuangan**

Definisi Teori Rasio Keuangan menurut para ahli yaitu, sebagai berikut :

- 1). Menurut James C. van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.<sup>10</sup> Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jenis – jenis rasio keuangan dapat digolongkan berdasarkan sumber sebagai berikut :

(a). Rasio neraca, yaitu membandingkan angka -angka yang hanya bersumber dari neraca.

(b). Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.

---

<sup>10</sup>Virly Indayani, *Op. Cit.*, h. 25

(c). Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.”

2). Menurut Harahap (2006), menyatakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:<sup>11</sup>

(a). Rasio memiliki angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

(b). Rasio merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan sangat rinci dan rumit.

(c). Dengan rasio lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

(d). Dengan rasio lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

3). Menurut Kasmir (2009), menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode. Dengan memiliki jenis rasio keuangan yang terdiri dari sebagai berikut :<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 27

<sup>12</sup>I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra, *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*, Universitas Mahasarawati Denpasar, Jurnal Akuntansi & Bisnis, Vol. 7, No.2, Juli 2012, h. 245-246

(a). Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

(b). Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

(c). Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, dan penagihan piutang).

(d). Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

4). Menurut Irham Fahmi (2013), menyatakan bahwa rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan memiliki manfaat yaitu:<sup>13</sup>

(a). Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.

(b). Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

(c). Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

(d). Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran dan pengembalian pokok pinjaman.

(e). Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

5). Menurut Sofyan Syafri (2010), Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Adapun kelemahan analisis rasio adalah:<sup>14</sup>

(a). Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.

(b). Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:

1. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau *subjektif*.

2. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.

3. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 28

4. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.

(c). Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.

(d). Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

(e). Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai rasio keuangan adalah sebagai berikut:

**a. Teori Signaling (Teori Rasio Keuangan)**

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori sinyal (signaling theory) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Sari dan Zuhrotun (2006) berpendapat bahwa:<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Yusuf, *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13 No. 2 Juni 2017. h. 142



Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Rasio keuangan yaitu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).<sup>16</sup>Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan tersebut, akan terlihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.<sup>17</sup>

#### **b. Indikator Rasio Keuangan**

Berikut ini merupakan rasio keuangan bank syariah yang dijadikan variabel dalam penelitian:

##### **1). Non Performing Finance (NPF)**

<sup>16</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, h. 297

<sup>17</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2009), 95.

Non Performing Financing merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini menggambarkan kualitas aktiva kredit yang kredibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain). Non Performing Financing dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>18</sup>

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

**Definisi Non Performing Financing (NPF) Menurut Para Ahli :**

(a). Menurut Dendawijaya (2009), Non Performing Financing adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet.<sup>19</sup> NPF dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Pembiayaan Bermaasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

(b). Menurut Rivai (2006), menyatakan bahwa NPF merupakan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan

---

<sup>18</sup> Astika Arum Kusuma, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Di Indonesia)*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2013), h. 5

menunjukkan kepada bank akan mengalami risiko kegagalan. Ada beberapa pembiayaan bermasalah yaitu :<sup>20</sup>

1. Pembiayaan yang didalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank;
2. Pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas;
3. Mengalami kesulitan di dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali bunga/denda keterlambatan serta ongkos-ongkos bank yang menjadi nasabah yang bersangkutan;
4. Kredit atau pembiayaan golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

(c). Menurut Hasibuan (2005), yang menyatakan bahwa risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Rasio NPF dirumuskan sebagai berikut:<sup>21</sup>

$$\text{Non Performing Financing} = \frac{\text{Pembiayaan Bermaasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

(d). Menurut Muhammad (2005), menyatakan bahwa kelancaran nasabah dalam membayar angsuran pokok maupun bagi hasil/profit margin pembiayaan

<sup>20</sup>Muhammad Yusuf, *Op. Cit.*, h. 143

<sup>21</sup>Priska Trias Agustin & Ari Darmawan, *Pengaruh Rasio keuangan terhadap kinerja keuangan bank syariah pada periode 2014-2016*, Universitas Brawijaya Malang, *Jurnal Adm Bisnis*, Vol. 64 No 1 November 2018, h. 104

menyebabkan adanya 5 kolektabilitas pembiayaan dikategorikan menjadi 5 macam, yaitu:<sup>22</sup>

1. Lancar atau kolekabilitas 1
2. Kurang lancar atau kolektabilitas 2
3. Diragukan atau kolektabilitas 3
4. Perhatian khusus atau kolektabilitas 4
5. Macet atau kolektabilitaas 5

(e). Menurut Muhammad Syafi'i Antonio (2001), resiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang dilakukannya. Non Performing Financing pada dasarnya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal sebagai berikut :<sup>23</sup>

1. Faktor Eksternal

Faktor dari debitur tidak semua debitur mempunyai itikad baik pada saat mengajukan kredit manapun pada saat kredit yang diberikan sedang berjalan. Itikad tidak baik inilah memang sulit untuk diketahui dan dianalisis oleh pihak bank, karena hal ini menyangkut soal moral ataupun akhlak dari debitur.

2. Faktor Internal

Faktor yang sangat berkaitan dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari :

(a). Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit. Kegiatan usaha debitur rentan terhadap terjadinya penurunan kegiatan ekonomidan dalam kurun waktu yang sama tingkat suku bungs mengalami kenaikan yang tinggi.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 144

<sup>23</sup> Dahlan Siama, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI edisi kelima 2013), h. 360

(b). Pemanfaatan iklim persaingan perbankan tidak sehat. Persaingan bank sangat ketat dalam penyaluran kredit dapat dimanfaatkan debitur yang kurang memiliki itikad baik untuk memperoleh kredit melebihi jumlah yang diperlukan, untuk usaha yang tidak jelas, atau untuk kegiatan spekulatif.

## 2). **Financing to Deposit Ratio (FDR)**

FDR adalah menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin tinggi nilai kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :<sup>24</sup>

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### **Definisi Financing to Deposit Ratio (FDR) Menurut Para Ahli:**

1. Menurut Siamat (2005), menyatakan bahwa pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu.<sup>25</sup>

Rasio FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\textit{Total Pembiayaan}}{\textit{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Menurut Rivai (2007), Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat.<sup>26</sup>

$$\textit{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\textit{Pembiayaan}}{\textit{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3. Menurut Muhammad (2005), tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut, sehingga semakin tinggi angka FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.<sup>27</sup> Indikator menurut Muhammad adalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\textit{Pembiayaan yang diberikan}}{\textit{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. Menurut Muhammad (2009), menyatakan bahwa dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*Loan*) namun pembiayaan atau financing. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR). Jika rasio FDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka

<sup>25</sup>Priska Trias Agustin & Ari Darmawan, *Op. Cit.*, h. 105

<sup>26</sup>Muhammad Yusuf, *Op. Cit.*, h. 143

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 29

laba yang diperoleh Bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan. Yang efektif). Indikator dalam rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah dana yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

5. Menurut Dendawijaya (2003), menyatakan bahwa rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) sama dengan rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) pada bank konvensional merupakan rasio yang menggugan tingkat likuiditas bank dalam menyalurkan pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dimiliki bank. Financing to Deposit Ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Financing to Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan}}{\text{Jumlah DPK+modal inti}} \times 100\%$$

### 3). Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio kedua dari rentabilitas bank adalah BOPO yang merupakan rasio melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Mengingat kegiatan Utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu penghimpun dana dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi bunga dan pendapatan bunga (Lukman Dendawijaya, 2009).

Biaya operasional merupakan biaya yang di keluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank benar-benar telah diterima.

Pendapatan operasional bank terdiri dari hasil bunga,provisi dan komisi,pendapatan valuta asing lainnya,dan pendapatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio BOPO tidak melebihi 93,5% (Mudjarat Kuncoro, 2002).<sup>28</sup> Secara sistematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman dendawijaya, 2009:119).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

#### **Definisi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional BOPO Menurut Para Ahli:**

1. Menurut Rivai dkk (2007), menyatakan bahwa rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan terbesar bagi bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

---

<sup>28</sup>Erni Yanti Natalia, *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*, Universitas Putera Bata, Journal of Accounting & Management Innovation, Vol. 1 No.2, July 2017, h. 133



2. Menurut Lukman Dendawijaya (2009), yang menyatakan bahwa pendapatan operasional bank terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan operasional lainnya.<sup>29</sup> Secara sistematis BOPO dapat dirumuskan:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Menurut Riyaldi (2006), BOPO merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, semakin baik kondisi bank tersebut.<sup>30</sup> Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Menurut Veithzal (2013), Biaya operasional pendapat operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dengan menggunakan rumus BOPO sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

<sup>29</sup>Erni Yanti Natalia, *Op. Cit.*, h. 133

<sup>30</sup>Muhammad Yusuf, *Op. Cit.*, h. 144

5. Menurut Malayu Hasibuan (2011), Biaya operasional pendapat operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

## 2. Laba

### a. Teori Laba Bersih

Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Zainal Abidin, 2013).<sup>31</sup>Laba merupakan kelebihan hasil (*revenue*) dari biaya seluruh pos pendapatan (*gain*) dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil (Raifah dan Erawati, 2015). Perubahan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Sekarang} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

### b. Teori Laba Bersih Menurut Para Ahli:

1). Menurut Budi Rahardjo (2010), laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laba sebelum pajak} = \text{laba bersih} - \text{pajak penghasilan}$$

Sumber: Budi Rahardjo, Tahun 2019

---

<sup>31</sup>Ima Andriyani, *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Tridinanti Palembang Fakultas Ekonomi, Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya Vol.13 No.3 September 2015, h. 345.

Keterangan :

Laba sebelum pajak = Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya luar operasi biasa.

Pajak penghasilan = Pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

Menurut Budi Rahardjo (2010), laba bersih atau laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan.

2). Menurut Stice, Stice dan Skousen (2010), menyatakan laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau Retainer Earning. Dengan gambaran seperti dibawah ini

Laba bersih = laba – beban pajak

Sumber: Stice, Stice dan Skousen (2010)

Keterangan :

Laba = Laba kotor pada periode tertentu

Beban pajak = Biaya pajak perusahaan pada periode tertentu

3). Chariri dan Ghozali dalam Dila Ersyawalia (2015) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:<sup>32</sup>

- (a). Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
- (b). Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.

---

<sup>32</sup>Virly Indayani, *Pengaruh Fdr, Npf, Roa, Dan Roe Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2011-2015)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Ekonomi & Bisnis, 2017), h. 23

(c). Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definis, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.

(d). Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapat pendapatan tertentu.

(e). Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

4). Menurut Hanafi dan Halim dalam Zainal Abidin (2013), menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:<sup>33</sup>

(a). Besarnya Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

(b). Umur Perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya semakin rendah.

(c). Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat liabilitas yang tinggi maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

---

<sup>33</sup>Isnaniah Laili Khatmi Safitri, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014)", Jurnal Akuntansi dan Bisnis, No. 2 Vol. 2 (Nopember 2016), 141.

## (d). Tingkat Penjualan

Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang, sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

## (e). Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang akan diperoleh dimasa mendatang.

5). Menurut Mahmud M. Hanafi (2010), menyatakan bahwa laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut :

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$$

**b. Secara garis besar terdapat teori laba, yaitu sebagai berikut :**

Dalam konsep teori laba pragmatik pada akuntansi syariah harus mencerminkan nilai-nilai etika islam dimana pihak-pihak pemakai laporam laba harus berperilaku secara islami. Oleh karena itu konsep laba pada tingkatan ini dapat dibahas dengan pendekatan etis.

Menurut Triyuwono (2001), pendekatan etis dalam teori akuntansi memberikan penekanan kepada konsep keadilan, kebenaran, dan kelayakan. Oleh karena itu, informasi atas laba seharusnya :

1. Menggunakan prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memberikan perlakuan yang sama kepada semua pihak.
2. Laporan laba rugi harus menyajikan pernyataan yang benar dan akurat.
3. Data akuntansi harus layak, tidak bias dan tidak memihak pada kepentingan-kepentingan tertentu.

Laba menurut pendapat ulama-ulama fiqih adalah penambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga diartikan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang. Laba yang didapatkan harus halal secara zatnya maupun secara perolehannya. Dalam artian laba yang diperoleh harus bebas dari riba. Riba secara bahasa bermakna *ziyadah* (tambahan). Sedangkan menurut istilah riba merupakan penambahan harta pokok (modal) secara bathil.

Terdapat beberapa surah yang mengatur tentang riba salah satunya QS. Ali-Imran/3:130 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
١٣٠

Terjemahnya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”*. QS. Ali-Imran [3:130]<sup>34</sup>

Makna dari surah tersebut adalah yang dimaksud riba di sini ialah riba nasi'ah. Menurut sebagian besar ulama bahwa riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda (Riba itu ada dua macam: nasiyah dan fadhli. Riba nasiyah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhli ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi,

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 66

dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.)<sup>35</sup>

Allah melarang hamba-hamba-Nya yang beriman melakukan riba dan memakannya dengan berlipat ganda, sebagaimana yang mereka lakukan pada masa jahiliyah. Orang-orang jahiliyah berkata, “Jika utang sudah jatuh tempo, maka ada dua kemungkinan: dibayar atau dibungakan. Jika dibayarkan, maka selesai urusannya. Jika tidak dibayar, maka dikenakan bunga yang kemudian ditambahkan kepada pinjaman pokok”. Maka pinjaman yang sedikit dapat bertambah besar berlipat-lipat (pinjaman ditambah bunga, lalu dibungakan lagi).

Mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah adalah ditujukan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Allah menghendaki manusia untuk menjadi orang yang beruntung, namun tergantung juga kepada manusia itu sendiri akan memilih keberuntungan atau tidak. Keberuntungan yang sebagai akibat taqwa kepada Allah ini mencakup keberuntungan di dunia dan di akhirat.

### **3. Pandangan Islam Terhadap Manajemen Laba**

#### **a. Jenis-Jenis Riba**

Secara umum riba dapat dibedakan menjadi dua, yaitu riba hutang-piutang dan riba jual-beli. Berikut penjelasan mengenai kedua jenis riba tersebut:

---

<sup>35</sup><https://banksyariahindo.wordpress.com/2011/11/20/tafsir-ali-imran-ayat-130/>, (Diakses pada tanggal 18 maret 2019, pukul. 22:33 wib)

### (1). Riba Hutang-Piutang

Pengertian riba hutang-piutang adalah tindakan mengambil manfaat tambahan dari suatu hutang. Riba hutang-piutang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:<sup>36</sup>

- a. **Riba Qardh**, yaitu mengambil manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang diisyaratkan kepada penerima hutang (muqtaridh).
- b. **Riba Jahiliah**, yaitu penambahan hutang lebih dari nilai pokok karena penerima hutang tidak mampu membayar hutangnya tepat waktu.

### (2). Riba Jual-Beli

Apa itu riba jual-beli? Riba jual-beli seringkali terjadi ketika konsumen membeli suatu barang dengan cara mencicil. Penjual menetapkan penambahan nilai barang karena konsumen membelinya dengan mencicil.

Riba jual-beli dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. **Riba Fadhl**, yaitu praktik pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan tersebut masih termasuk dalam jenis barang ribawi.
- b. **Riba Nasi'ah**, yaitu penanguhan penyerahan/ penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba nasi'ah terjadi karena adanya perbedaan, perubahan, atau penambahan antara barang yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.

---

<sup>36</sup><https://www.maxmanroe.com/vid/finansial/pengertian-riba.html>, Diakses pada tanggal 19 September 2019, pukul. 22:10 Wib



Terdapat hadis tentang dilarangnya riba Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

دِرْهَمٌ رِبَاً يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنْبِيَةً<sup>37</sup>

Artinya :

*“Satu dirham yang dimakan oleh seseorang dari transaksi riba sedangkan dia mengetahuinya, lebih besar dosanya daripada melakukan perbuatan zina sebanyak 36kali.” (HR. Ahmad dari Abdullah bin Hanzholah dan dinilai shahih oleh Al Albani dalam Shahih al Jami’, no. 3375)*

Makna Dalam hadits di atas dengan tegas Nabi mengatakan bahwa uang riba itu haram meski sangat sedikit yang Nabi ilustrasikan dengan satu dirham. Bahkan meski sedikit, Nabi katakan lebih besar dosanya jika dibandingkan dengan berzina bahkan meski berulang kali. Jadi hadits tersebut menunjukkan bahwa uang riba atau bunga itu tidak ada bedanya baik sedikit apalagi banyak.

#### b. Macam-Macam Bunga Bank

Diantara jenis-jenis bunga yang ada pada suatu bank, inilah beberapa system bunga yang sering kita temui pada suatu bank :<sup>38</sup>

##### 1. Bunga Tetap (Fixed Interest)

Dalam sistem ini, tingkat suku bunga akan berubah selama periode tertentu sesuai kesepakatan. Jika tingkat suku bunga pasar (market interest rate) berubah (naik atau turun), bank akan tetap konsisten pada suku bunga yang telah ditetapkan. Lembaga pembiayaan yang menerapkan sistem bunga tetap

<sup>37</sup> <https://muslim.or.id/574-riba-jahiliah.html>, Diakses pada tanggal 21 September 2019, Pukul. 14.49 Wita.

<sup>38</sup> <https://irfanramadhan4.wordpress.com/2011/10/03/macam-macam-bunga-yang-ada-pada-bank/>, Diakses Pada tanggal 19 Septe,ber 2019, Pukul. 22:15

menetapkan jangka waktu kredit antara 1-5 tahun. Lihat Modal Usaha dan Usaha Modal.

## 2. Bunga Mengambang (Floating Interest)

Dalam sistem ini, tingkat suku bunga akan mengikuti naik-turunnya suku bunga pasar. Jika suku bunga pasar naik, maka bunga kredit anda juga akan ikut naik, demikian pula sebaliknya. Sistem bunga ini diterapkan untuk kredit jangka panjang, seperti kredit kepemilikan rumah, modal kerja, usaha dan investasi.

## 3. Bunga Flat (Flat Interest)

Pada sistem bunga flat, jumlah pembayaran pokok dan bunga kredit besarnya sama setiap bulan. Bunga flat biasanya diperuntukkan untuk kredit jangka pendek. contoh, kredit mobil, kredit motor dan kredit tanpa agunan. Lihat Pinjaman Cepat dan Usaha Pinjaman.

## 4. Bunga Efektif (Effective Interest)

Pada sistem ini, perhitungan beban bunga dihitung setiap akhir periode pembayaran angsuran berdasarkan saldo pokok. Beban bunga akan semakin menurun setiap bulan karena pokok utang juga berkurang seiring dengan cicilan.

## 5. Bunga Anuitas (Annuity Interest)

Bunga anuitas boleh disetarakan dengan bunga efektif. Bedanya, ada rumus anuitas yang bisa menetapkan besarnya cicilan sama secara terus-menerus sepanjang waktu kredit. jika tingkat bunga berubah, angsuran akan menyesuaikan. Klik Modal Usaha dan Modal Pinjaman.

### a. Hukum Memakan Bunga Bank Menurut Padangan Islam

Dalam Al-Quran, hukum melakukan riba sudah jelas dilarang Allah SWT. Begitupun dengan bunga bank, dalam praktiknya sistem pemberian bunga di perbankan konvensional cenderung menyerupai riba, yaitu melipatgandakan pembayaran. Padahal dalam Islam hukum hutang-piutang haruslah sama antara uang dipinjamkan dengan dibayarkan. Pandangan ini sesuai dengan penjelasan Syaikh Sholih bin Ghonim As Sadlan. Beliau menjelaskan dalam kitab fiqihnya yang berjudul “Taysir Al Fiqh”, seorang Mufti Saudi Arabia bernama Syaikh Muhammad bin Ibrahim rahimahullah mengemukakan bahwa pinjaman yang diberikan oleh bank dengan tambahan (bunga) tertentu sama-sama disebut riba.<sup>39</sup>

*“Secara hakekat, walaupun (pihak bank) menamakan hal itu qord (utang piutang), namun senyatanya bukan qord. Karena utang piutang dimaksudkan untuk tolong menolong dan berbuat baik. Transaksinya murni non komersial. Bentuknya adalah meminjamkan uang dan akan diganti beberapa waktu kemudian. Bunga bank itu sendiri adalah keuntungan dari transaksi pinjam meminjam. Oleh karena itu yang namanya bunga bank yang diambil dari pinjam meminjam atau simpanan, itu adalah riba karena didapat dari penambahan (dalam utang piutang). Maka keuntungan dalam pinjaman dan simpanan boleh sama-sama disebut riba.” (Al Fiqh” hal. 398, terbitan Dar Blanca, cetakan pertama, 1424 H).*

### Ayat

#### QS. as-Sad/38:26

<sup>39</sup> <https://dalamislam.com/hukum-islam/hukum-bunga-bank-menurut-islam>, Diakses pada tanggal 19 September 2019, Pukul. 22:28 Wib.

Islam adalah agama yang diridhoi dan disempurnakan oleh Allah swt, artinya Islam bukan hanya agama yang mengatur tentang ibadah saja, akan tetapi semua aspek kehidupan manusia juga diatur di dalamnya. Hal ini bisa kita lihat dalam al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam, dimana semua hal tentang kehidupan dan aturan-aturan *hablum minallah* dan *hablum minannas* diatur di dalamnya.<sup>40</sup>

Begitu juga dengan manajemen laba atau disebut juga dengan teknik merekayasa laba untuk kepentingan spesifik yang dapat menimbulkan kerugian bagi pemilik saham maupun stakeholder perusahaan. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam memimpin baik itu memimpin negara ataupun perusahaan haruslah dengan adil dan jangan mengikuti hawa nafsu. Sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Sad/38:26 yang menyatakan:

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلٰنٰكَ خٰلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
 شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ۲۶

Terjemahnya :

*“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.* QS. Sad [38:26].<sup>41</sup>

Makna dari surah tersebut adalah Maksudnya, Beliau ditugaskan oleh Allah memberlakukan syariat-Nya dan mengatur siasat untuk memimpin umat. Hal ini

<sup>40</sup>Muhammad Irham Nasution, *Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 49

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 454

tidak mungkin terlaksana kecuali dengan mengetahui yang wajib (mengetahui syariat), mengetahui realita dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan yang hak (benar). Seperti memihak salah satunya karena hubungan kerabat, teman atau rasa suka, atau benci kepada yang lain. Khususnya dengan sengaja. Kalau mereka mengingat hari perhitungan dan rasa takut terhadapnya masuk ke dalam hati mereka, tentu mereka tidak akan menyimpang dari kebenaran mengikuti hawa nafsu.<sup>42</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia adalah khalifah atau pemimpin di bumi, termasuk dalam hal memimpin perusahaan. Dari ayat tersebut juga dijelaskan bahwa dalam memimpin harus bersikap adil dan tidak mengikuti hawa nafsu hanya akan menyesatkan kita dari Allah swt. selain itu, ayat al-Qur'an juga melarang untuk memakan harta yang tidak halal yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga merugikan banyak pihak-pihak yang berkepentingan,. Kecurangan-kecurangan itu tujuannya adalah untuk mendapatkan sesuatu yang bukan merupakan hak dari manajemen. Allah swt. berfirman dalam QS. An-Nisa'/4:161 yang menyatakan :

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَأَعْتَدْنَا  
لِّلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya :

<sup>42</sup> <https://tafsirweb.com/8512-surat-shad-ayat-26.html>, (Diakses Pada tanggal 18 Maret 2019 Pukul. 1:15 wib)

“Dan disebabkan karena mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.” (Q.S. An-Nisa/4:161)<sup>43</sup>

Makna dari surah diatas adalah Ayat ini disebabkan kebiasaan mereka mengambil riba yang mereka dilarang darinya dan tindakan mereka yang menghalalkan memakan harta manusia tanpa alasan yang membenarkannya, dan kami telah menyediakan bagi orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-Nya dari kalangan kaum yahudi siksaan pedih di akhirat.

1. QS. Al-Baqarah/2:278-279

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ ۲۷۸  
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَکُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ۚ ۲۷۹

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman”. QS. Al-Baqarah/2:278. “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”. QS. Al-Baqarah/2:279. <sup>44</sup>

Makna Dalam QS. Al-Baqarah ayat 278 ini Allah SWT menghubungkan perintah meninggalkan riba dengan perintah bertakwa. Dengan hubungan itu seakan-akan Allah SWT mengatakan : ”Jika kamu benar-benar beriman

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 103

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 47

tinggalkanlah riba itu. Jika kamu tidak menghentikannya berarti kamu telah berdusta kepada Allah SWT dalam pengakuan imanmu. Mustahillah seseorang uang mengakui beriman dan bertakwa melakukan riba, karena perbuatan-perbuatan itu mungkin ada pada diri seseorang pada saat atau waktu yang sama.<sup>45</sup>

Berkenaan dengan bentuk manajemen laba, sebelum tahun 2012 tidak ada ketentuan dari DSN mengenai bentuk manajemen laba yang diperbolehkan, karena nilai-nilai yang terkandung pada praktik ini belum sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Saat ini terdapat fatwa mengenai salah satu bentuk dari manajemen laba yaitu *Income Something*.<sup>46</sup> Namun fatwa ini memperbolehkan *Income Something* dengan pendekatan untuk melindungi lembaga keuangan dari risiko pengalihan dana besar-besaran, dan bukan dalam konteks ingin mengambil keuntungan serta dengan izin nasabah, bukan secara sembunyi-sembunyi. Dalam fatwa Nomor 87/DSN-MUI/XII/2012 tentang Metode Perataan Penghasilan (*Income Something*), disebutkan bahwa *Income Something*, yaitu perataan laba ialah pengaturan pengakuan dan pelaporan laba atau penghasilan dari waktu ke waktu dengan cara menahan sebagian laba/penghasilan dalam satu periode, dan diahlikan pada periode lain dengan tujuan mengurangi fluktuasi yang berlebihan atas bagi hasil antara Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan nasabah penyimpan dana (Dana Pihak Ketiga/DPK). Fatwa menyebutkan bahwa dalam kondisi tertentu yang di duga kuat akan menimbulkan risiko pengalihan/penarikan dana

---

<sup>45</sup> <https://arinprasticha.blogspot.com/2015/10/tafsir-ahkam-al-baqarah-ayat-278-279.html>, Diakses pada tanggal 19 September 2019, Pukul. 23:08

<sup>46</sup> Fatwa DSN-MUI Nomor 87/DSN-MUI/XII/2012 tentang Metode Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*) Dana Pihak Ketiga.

nasabah dari Lembaga Keuangan Syariah akibat tingkat imbalan yang tidak kompetitif dan wajar (*Displayed Commercial Risk*). Hal itu pun diperbolehkan, namun dengan ketentuan-ketentuan seperti yang disebutkan didalam fatwa.<sup>47</sup>

## b. Hadits

Dalam ajaran islam memperoleh profit yang banyak diperbolehkan asalakan tidak merugikan orang lain. Diriwayatkan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرَّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ<sup>48</sup>

Artinya:

*Dari Jabir r.a.berkata, bahwa Rasulullah saw. melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberikannya, penulisannya dan dua saksinya, dan Beliau berkata, mereka semua adalah sama. (HR.Muslim. No. 2995)*

Penjelasan dari hadist tersebut adalah menggambarkan mengenai bahaya dan buruknya riba bagi kehidupan kaum Muslimim. Begitu buruk dan bahayanya riba, sehingga digambarkan bahwa Rasulullah saw. melaknat seluruh pelaku riba. Pemakannya, pemberinya, pencatatnya, maupun saksi-saksinya. Semua golongan yang terkait dengan riba tersebut dikatakan oleh Rasulullah SAW terhadap para pelaku riba menggambarkan betapa mungkanya perbuatan riba.

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَكِلَ الرَّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ<sup>49</sup>

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 6-8

<sup>48</sup>Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group 2015), h. 190



Artinya :

*‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat pemakan riba (rentenir), penyeter riba (nasabah yang meminjam), penulis transaksi riba (sekretaris) dan dua saksi yang menyaksikan transaksi riba. ‘Kata beliau, ‘Semuanya sama dalam dosa. ‘(HR. Muslim no. 1598).*

Makna dari hadist tersebut bahwa yang dilaknat bukanlah hanya para rentenir dalam transaksi riba. Namun setiap yang mendukung langsung dalam praktek riba, semuanya terkena laknat. Laknat itu berarti jauh dari rahmat Allah. Rentenir kena laknat, nasabah yang meminjam riba pun kena, begitu pula pencatat dan yang menjadi saksi. Laknat sendiri berarti jauh dari rahmat Allah, sebagaimana dikatakan oleh para ulama.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>50</sup> Teori yang digunakan dalam variabel X1, X2, dan X3 adalah Teori Signaling (Teori Rasio Keuangan) yang dikemukakan oleh Sari dan Zuhrotun yang menjelaskan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor).

Sedangkan teori yang digunakan dalam variabel Y adalah yang dikemukakan menurut Triyuwono dalam teori akuntansi yang mengemukakan bahwa pendekatan etis dalam teori akuntansi memberikan penekanan kepada konsep

<sup>49</sup><https://rumaysho.com/6093-laknat-bagi-para-pendukung-riba.html>, Diakses pada tanggal 21 Septe,ber 2019. Pukul. 15:15

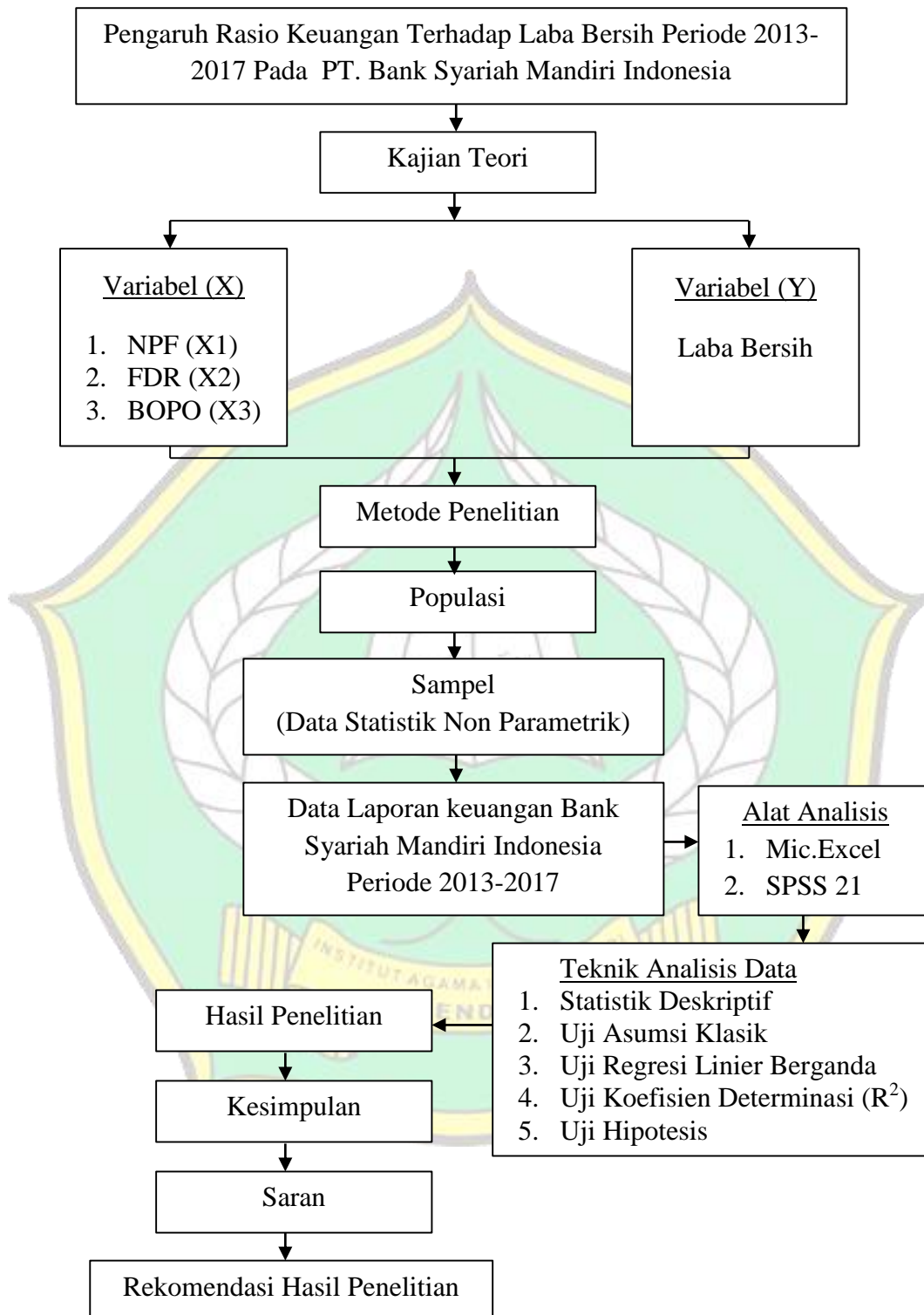
<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 60

keadilan, kebenaran, dan kelayakan, oleh karena itu informasi laba seharusnya yaitu menggunakan prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memberikan perlakuan yang sama kepada semua pihak. Data tersebut merupakan data statistik non parametrik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistik non parametrik. Kerangka berfikir dalam penelitian ini jika digambarkan dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:



**Gambar 1 : Kerangka Pemikiran**



Sumber: Diolah Dilapangan, Tahun 2019.

#### D. Hipotesis

Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.<sup>51</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H : Diduga rasio keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba bersih periode 2013-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri.



---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 96.